



INFOBENCANA

BNPB

Vol. 6, No. 6, Juni 2025

Data dan Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual



**Kondisi Kampung Cigitung, Desa Pasirmunjul
Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta
Pasca Bencana Gerakan Tanah (12/06).**

ISSN 2964-9331





DAFTAR ISI

INFO BENCANA

Vol. 6 No. 6 Juni 2025

2 REVIEW BENCANA BULAN JUNI 2025

5 GERAKAN TANAH DI KABUPATEN PURWAKARTA

10 TANAH LONGSOR KABUPATEN PARIGI MOUTONG

12 TANAH LONGSOR KABUPATEN GARUT

15 GRESIK TERGENANG

19 BANJIR KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

24 POTENSI BENCANA BULAN JULI 2025

27 INFOGRAFIS KEJADIAN BENCANA JUNI 2025

TIM REDAKSI :

Pimpinan Redaksi	: Abdul Muhari
Redaktur Pelaksana	: Teguh Harjito
Redaktur	: Andri Cipto Utomo Fery Irawan
Editor	: Ainun Rosyida Ni Made Kesuma Astuti M. Ibrahim Ulinuha Ardiyani Rizqi Ananda Pratama Sispa Sagardi Kartika Puji Pangesti Febrianto Kakanur Ichsan Miftah Aziz Maulani Nofid Yulianto Yudhi Firmansyah Izzar Arrisyad Faatih Dhita Indah Permadani Fida Afdhalia Claudio Sigit Rahardian R. Yufita Dewi Puspita Sari Survinky
Editor/Layout Editor	: Teguh Setiawan Ratih Ayu Permata Anita Rizki Permatasari Budi Assaudi
Editor Bahasa	: Rizal Yahya Lutfian P

ALAMAT REDAKSI :

Bidang Pengelolaan Data dan Sistem Informasi BNPB
Graha BNPB-Lantai 12
Jl Pramuka Kav.38 Jakarta Timur 13120
Whatsapp : 0851 5771 7474
Telegram : Data Bencana Indonesia
Web : gis.bnpb.go.id
dibi.bnpb.go.id

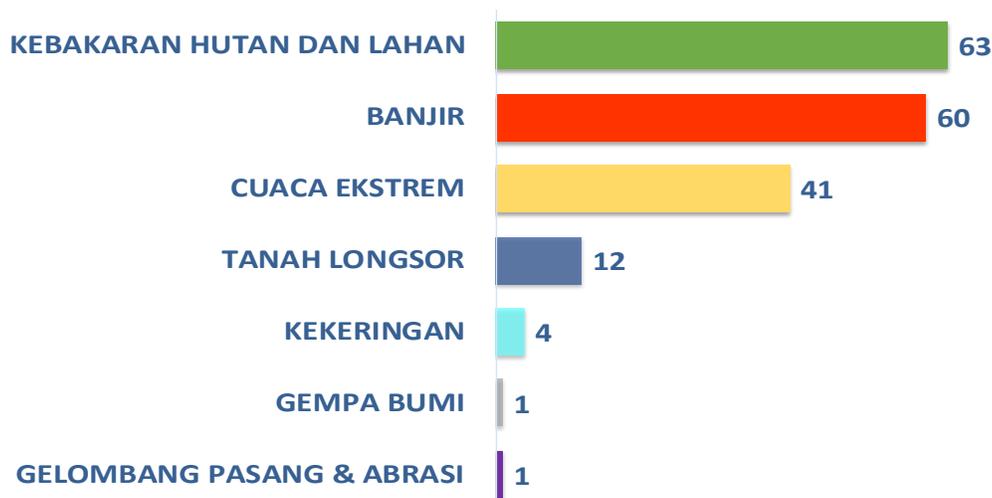
REVIEW BENCANA BULAN JUNI

STATISTIK BENCANA INDONESIA JUNI 2025

Secara kumulatif, sepanjang bulan Juni tahun 2025 telah terjadi 182 kejadian bencana alam di seluruh wilayah Indonesia. Kebakaran hutan dan lahan serta banjir menjadi bencana yang paling menonjol terjadi pada bulan ini. Tercatat 63 kejadian bencana kebakaran hutan dan lahan; dan 60 kejadian banjir yang melanda wilayah Indonesia sepanjang periode tersebut atau lebih dari separuh kejadian

Jumlah Kejadian (kejadian)	182
Korban Meninggal (jiwa)	24
Korban Luka-luka (Jiwa)	5
Korban Terdampak dan Mengungsi (jiwa)	215.980
Kerusakan Permukiman (unit)	1.570

bencana yang terjadi di bulan Juni merupakan bencana kebakaran hutan dan lahan serta banjir dengan persentase mencapai 68% dari total bencana pada bulan Juni 2025. Curah hujan tinggi hingga sangat tinggi dan sifat hujan diatas normal yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia ikut mempengaruhi kondisi tersebut. Adapun bencana cuaca ekstrem terjadi sebanyak 41 kejadian, tanah longsor 12 kejadian, kekeringan 4 kejadian, gempa bumi sebanyak 1 kejadian, dan gelombang pasang serta abrasi masing-masing 1 kejadian. Rincian tersebut menunjukkan bencana hidrometeorologi mendominasi bencana di bulan Juni dengan persentase mencapai 99,45%. Kejadian bencana yang terjadi selama periode bulan Juni 2025 mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan beberapa bangunan mengalami kerusakan .



Gambar 1 Grafik Jumlah Kejadian per Jenis Bencana Bulan Juni 2025

Sumber : Hasil Pengolahan tim Buletin Info Bencana

Berdasarkan laporan Pusat Pengendalian Operasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Pusdalops BNPB), pada bulan Juni 2025 tercatat 24 orang meninggal, 2 orang hilang, 5 orang luka-luka dan 215.980 orang terdampak serta mengungsi yang disebabkan oleh kejadian bencana alam. Adapun korban meninggal meliputi 16 orang meninggal akibat bencana tanah longsor, 4 orang meninggal akibat bencana banjir, dan 4 orang meninggal akibat bencana cuaca ekstrem. Kemudian, terdapat korban hilang sebanyak 2 orang akibat bencana tanah longsor. Tingginya jumlah korban meninggal dan hilang akibat bencana pada bulan Juni, mayoritasnya dikarenakan adanya kejadian bencana tanah longsor yang menimbun satu gubuk tempat warga sedang berteduh di Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah, pada 21 Juni 2025 yang mengakibatkan 7 orang meninggal. Selain itu, terjadi bencana banjir yang melanda wilayah Kabupaten

Tabel 1 Rekapitulasi Kejadian Bencana dan Dampaknya Bulan Juni 2025*

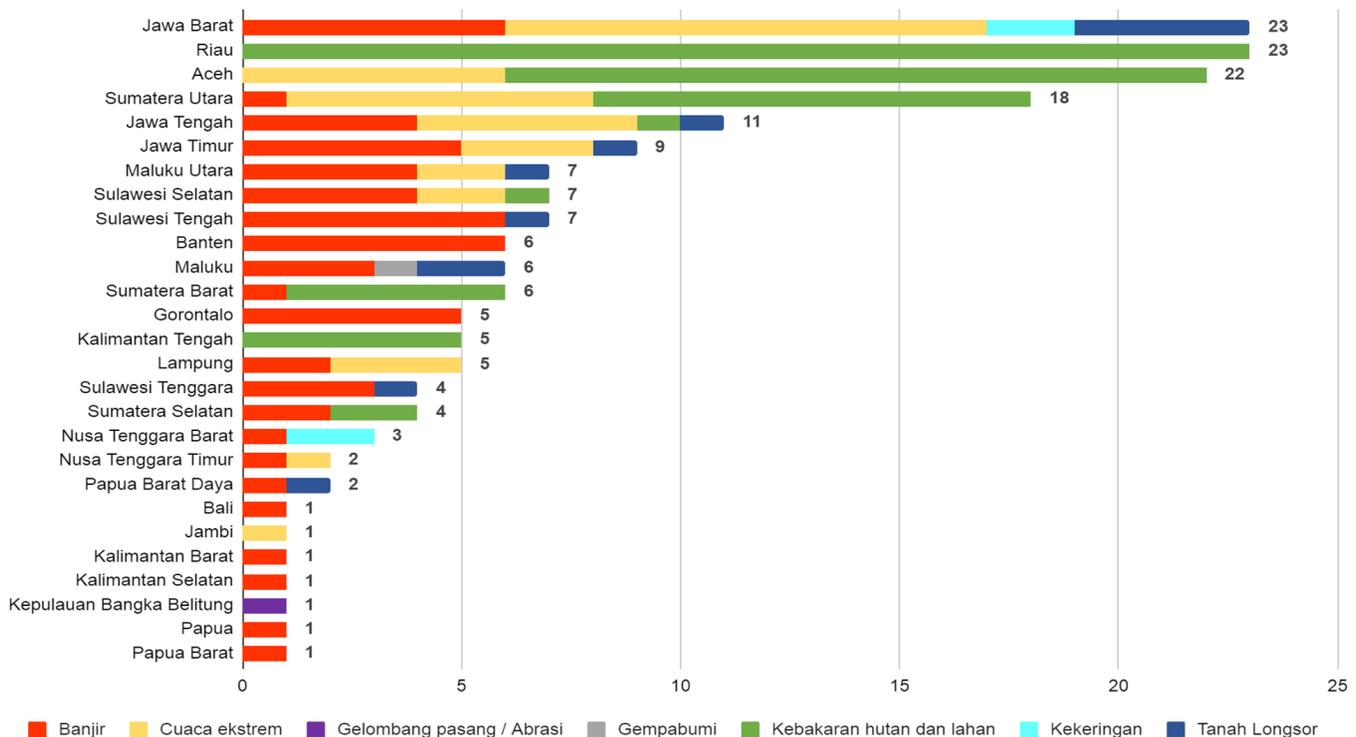
No	Jenis Bencana	Jumlah Kejadian	Meninggal	Hilang	Luka/Sakit	Mengungsi & Terdampak	Kerusakan								
							Rumah				Satuan Pendidikan	Rumah Ibadat	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	Kantor	Jembatan
							Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan	Terendam					
							Unit					Orang			
1 GEOLOGI DAN VULKANOLOGI															
	GEMPA BUMI	1	-	-	-	2,485	-	3	-	-	-	-	-	-	-
	ERUPSI GUNUNG API	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	TSUNAMI	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	LIKUIFAKSI	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2 HIDROMETEROLOGI I															
	KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN	63	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	KEKERINGAN	4	-	-	-	1,907	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3 HIDROMETEROLOGI II															
	BANJIR	60	4	-	1	206,177	21	2	369	39,837	-	-	-	-	8
	GELOMBANG PASANG & ABRASI	1	-	-	-	100	-	-	20	-	-	-	-	-	-
	TANAH LONGSOR	12	16	2	1	490	9	6	1	-	-	-	-	-	-
	CUACA EKSTREM	41	4	-	3	4,821	167	388	584	-	1	7	1	2	-
	TOTAL	182	24	2	5	215,980	197	399	974	39,837	1	7	1	2	8

Sumber : Hasil Pengolahan tim Buletin Info Bencana

*) Data per tanggal 7 Juli 2025

Pohuwato, Provinsi Gorontalo, pada 20 Juni 2025 yang mengakibatkan 2 orang meninggal dan 8.995 orang menderita serta mengungsi. Selain menimbulkan korban jiwa, bencana yang terjadi pada bulan Juni ini juga mengakibatkan kerugian materiel.

Kerugian materiel akibat bencana yang dimaksud antara lain permukiman warga dan fasilitas umum seperti satuan pendidikan, rumah ibadat dan fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan data yang telah diolah, sebanyak 1.570 unit rumah mengalami kerusakan ringan hingga berat, dengan rincian 197 unit rumah mengalami rusak berat, 399 unit rumah rusak sedang dan 974 unit rumah rusak ringan. Kerusakan rumah paling banyak disebabkan oleh bencana cuaca ekstrem dengan jumlah rumah yang mengalami kerusakan mencapai 1.139 unit. Selain itu, banjir yang terjadi di bulan Juni mengakibatkan sedikitnya 39.837 unit rumah terendam. Adapun fasilitas umum yang rusak akibat bencana diantaranya 1 unit satuan pendidikan, 7 unit rumah ibadat, 1 unit fasilitas pelayanan kesehatan dan 8 unit jembatan. Bencana yang terjadi pada bulan Juni tersebar di berbagai wilayah Indonesia yang ditunjukkan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2 Grafik Jumlah Kejadian Bencana per Provinsi Bulan Juni 2025

Sumber: Hasil Pengolahan Tim Buletin Info Bencana

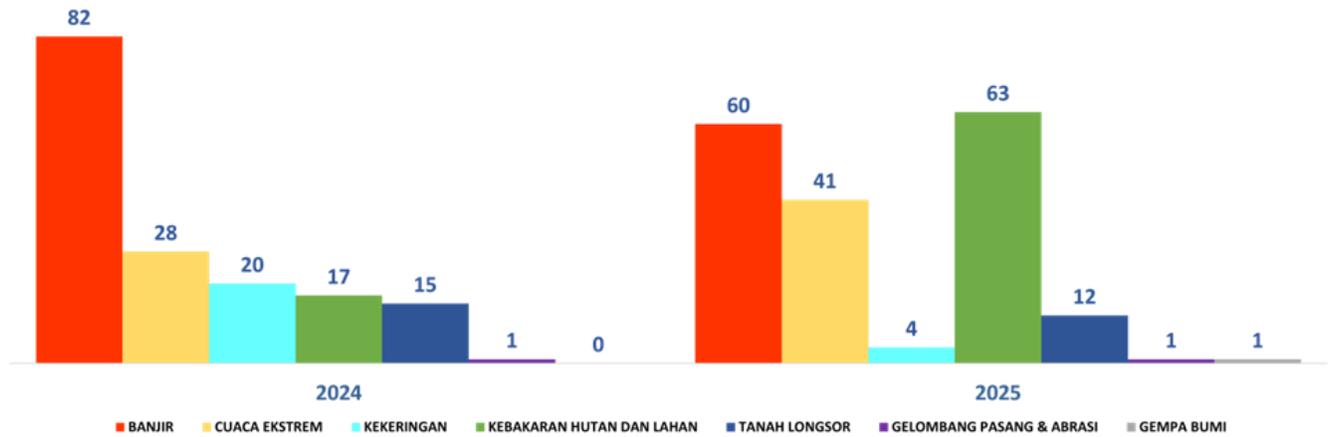
Bedasarkan data di atas, pada periode bulan Juni tahun 2025 terdapat 5 (lima) provinsi dengan jumlah kejadian bencana alam terbanyak yaitu Provinsi Jawa Barat, Riau, Aceh, Sumatera Utara, dan Jawa Tengah. Provinsi Jawa Barat mengalami 23 kejadian bencana meliputi banjir, cuaca ekstrem, kekeringan dan tanah longsor. Selanjutnya, Provinsi Riau mengalami kejadian bencana sebanyak 23 kejadian kebakaran hutan dan lahan. Provinsi Aceh mengalami 22 kejadian bencana meliputi kebakaran hutan dan lahan serta cuaca ekstrem. Provinsi Sumatera Utara mengalami 18 kejadian bencana meliputi banjir, kebakaran hutan dan lahan, serta cuaca ekstrem. Adapun Provinsi Jawa Tengah mengalami 11 kejadian bencana meliputi banjir, cuaca ekstrem, kebakaran hutan dan lahan, serta tanah longsor. Selain itu, menurut data, pada Provinsi Riau, Aceh dan Sumatera Utara, kejadian bencana yang mendominasi adalah kebakaran hutan dan lahan. Kondisi ini dipengaruhi oleh kemarau ganda dan daerah gambut kering, *hotspot* alami, aktivitas pembakaran lahan serta angin yang cukup kuat. Kemudian, terdapat perbedaan yang signifikan kejadian bencana bulan Juni antara tahun 2024 dengan 2025.

Perbandingan jumlah kejadian bencana dan dampaknya pada bulan Juni di tahun 2024 dan 2025, menunjukkan adanya kenaikan baik pada aspek jumlah kejadian bencana maupun korban jiwa (lihat Gambar 3). Korban meninggal dan hilang mengalami kenaikan sebesar 36,84%, data menunjukkan pada tahun 2024 terdapat 19 orang meninggal dan hilang akibat bencana sedangkan pada tahun 2025 terdapat 26 orang meninggal dan hilang. Untuk korban luka-luka mengalami kenaikan sebesar 150%, mengalami kenaikan dari 2 orang di tahun 2024 menjadi 5 orang di tahun 2025. Korban terdampak dan mengungsi di tahun 2024 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2025 yaitu sebesar 53,36%, tercatat 463.080 orang terdampak dan mengungsi akibat bencana pada tahun 2024 sedangkan di tahun 2025 turun menjadi 215.980 orang. Adapun kerusakan rumah akibat bencana mengalami penurunan sebesar 7,86% dari 1.704 unit rumah di tahun 2024 menjadi 1.570 unit rumah di tahun 2025. Frekuensi kejadian bencana mengalami kenaikan sebesar 11,66%, dari 163 kejadian bencana di tahun 2024 menjadi 182 kejadian di tahun 2025. Namun, data perbandingan kejadian bencana yang menunjukkan kenaikan dari tahun sebelumnya ini, tidak sejalan dengan data perbandingan jumlah kejadian jika dilihat dari masing-masing jenis bencana.



Gambar 3 Perbandingan Jumlah Kejadian dan Dampak Bencana Bulan Juni 2024 dan 2025

Sumber: Hasil Pengolahan Tim Buletin Info Bencana



Gambar 4 Grafik Perbandingan Jumlah Kejadian Bencana Bulan Juni 2024 dan 2025

Sumber: Hasil Pengolahan Tim Buletin Info Bencana

Menurut data yang ditunjukkan pada Gambar 4, bencana banjir, kekeringan dan tanah longsor mengalami penurunan jumlah kejadian dibandingkan bulan Juni tahun lalu sedangkan bencana cuaca ekstrem dan kebakaran hutan dan lahan mengalami kenaikan jumlah kejadian. Adapun banjir menjadi kejadian bencana paling dominan yang melanda wilayah Indonesia pada bulan Juni meskipun mengalami penurunan jumlah kejadian. Bencana banjir mengalami penurunan dari 82 kejadian di tahun 2024 menjadi 60 kejadian di periode yang sama pada tahun ini. Kejadian bencana yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu kebakaran hutan dan lahan dengan data pada tahun 2024 terdapat 17 kejadian sedangkan pada tahun 2025 hanya 63 kejadian.

GERAKAN TANAH DI KABUPATEN PURWAKARTA

Peristiwa gerakan tanah terjadi di Kampung Cigitung dan Sukamulya, Desa Pasirmunjul, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, dengan koordinat pusat di $-6^{\circ}36'20''S$ dan $107^{\circ}26'6''E$. Kejadian awal tercatat pada Minggu, 20 April 2025, dan berlanjut dengan pergerakan tanah susulan pada tiga kesempatan berbeda: Rabu, 23 April; Senin, 19 Mei; dan Kamis, 12 Juni 2025. Wilayah terdampak merupakan kawasan perbukitan dengan morfologi bergelombang dan lereng landai-curam (13° – 23°), berorientasi ke timur laut dan terletak pada ketinggian sekitar 363 mdpl. Pola tata guna lahan menunjukkan kombinasi antara permukiman di tengah lereng, kebun pisang dan bambu di bagian atas serta bawah, dan daerah sawah di kaki lereng. Lokasi kejadian juga berdekatan dengan infrastruktur penting, yakni hanya sekitar 600 meter dari Jalan Tol Cipularang di sisi barat.

Beberapa faktor pemicu yang diduga memperbesar risiko kejadian ini antara lain curah hujan yang tinggi dan berlangsung lama, kemiringan lereng yang curam, serta vegetasi yang tidak cukup kuat menahan tanah. Keberadaan kolam dan lahan basah turut memperparah infiltrasi air ke lapisan kontak antara endapan vulkanik tua yang porous dan lapisan serpih di bawahnya plastis saat jenuh air. Kombinasi ini menciptakan kondisi tidak stabil yang memicu pergerakan tanah.

Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Purwakarta, dampak dari gerakan tanah hingga 17 Juni 2025 tersebut menyebabkan, 69 unit rumah rusak, 1 unit rumah ibadah rusak, 86 KK/256 jiwa mengungsi dan 1 ruas jalan antar desa terputus

Mekanisme terjadinya Gerakan Tanah

Gerakan tanah diawali interaksi akumulasi air tanah pada bidang kontak antara endapan vulkanik tua dan serpih, yang menjadi bidang gelincir gerakan tanah, ditunjukkan dengan rembesan air di bidang kontak



Gambar 5 Wilayah Kejadian Tanah Gerak di Purwakarta

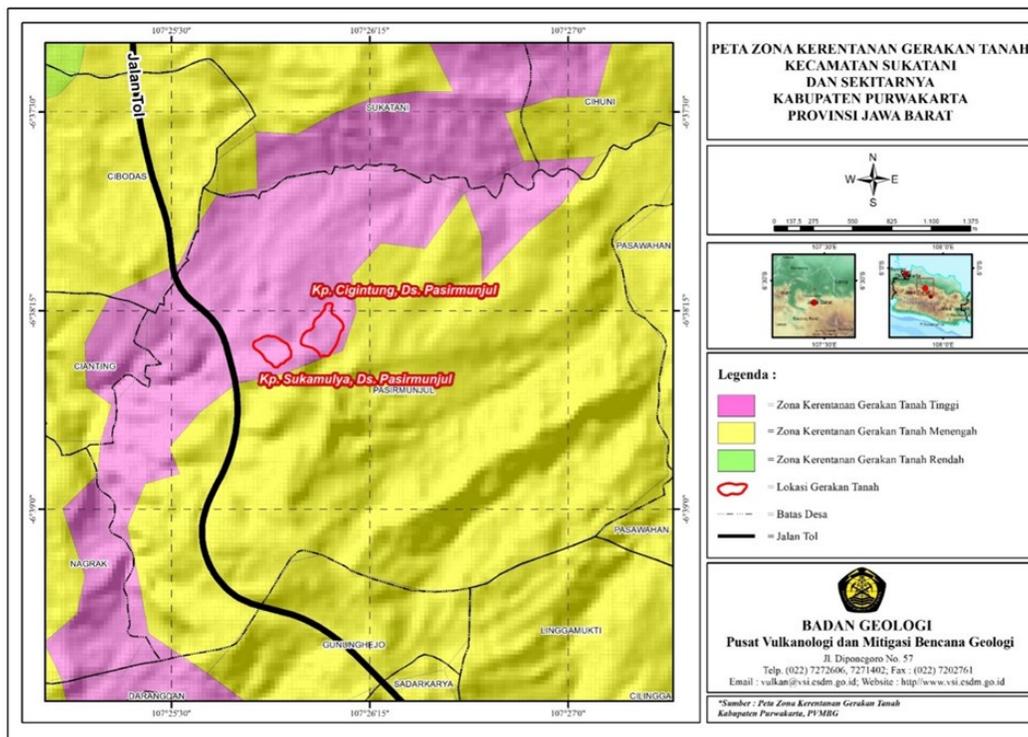
Sumber : Pusdatinkom BNPB

tersebut. Seiring berjalan waktu, akumulasi air membuat tekanan pori meningkat dan berkurangnya daya ikat endapan vulkanik tua. Serpih yang berinteraksi dengan air menjadi plastis dan melunak sehingga berpengaruh terhadap kestabilan lereng dari endapan vulkanik tua di atasnya. Kemiringan lereng curam membuat material bergerak menuruni lereng, membentuk nendatan yang ditandai retakan, amblesan dan lendutan di kaki lereng akibat terdorong oleh material di atasnya. Gerakan ini akan terus berulang saat akumulasi air tanah mencapai tingkat kejenuhan tertentu, terutama saat curah hujan meningkat.



Gambar 6 Penampang A-B gerakan tanah di Kp. Cigintung, Desa Pasir Munjul, Kecamatan Sukatani.

Sumber: vsi.esdm.go.id



Gambar 7 Peta Zona Kerentanan Gerakan Tanah Kecamatan Sukatani Dan Sekitarnya Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat

Sumber: vsi.esdm.go.id

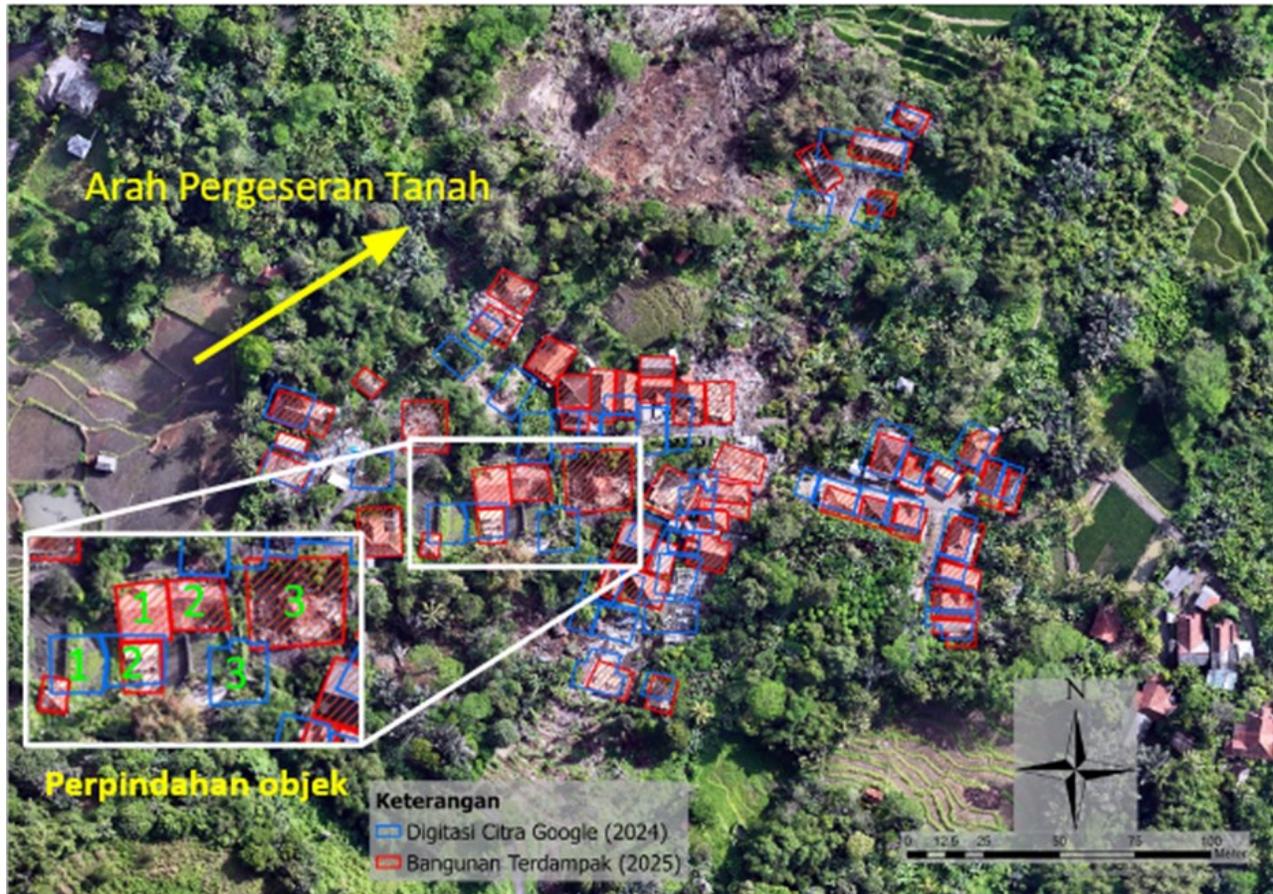
Analisis

Berdasarkan peta zona kerentanan gerakan tanah dari Badan Geologi, lokasi Kampung Cigitung dan Sukamulya di Desa Pasirmunjul, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta, berada dalam zona kerentanan tinggi terhadap gerakan tanah, yang ditandai dengan warna ungu pada peta (lihat Gambar 7). Zona ini menunjukkan potensi besar terjadinya pergerakan tanah, khususnya pada musim hujan atau saat terjadi perubahan tata guna lahan yang signifikan. Selain itu, sebagian besar wilayah Desa Pasirmunjul dan daerah sekitarnya juga termasuk dalam zona kerentanan sedang, yang meskipun risikonya lebih rendah dibandingkan zona tinggi, tetap memiliki potensi terjadinya gerakan tanah.

Kondisi ini menjadi perhatian serius, mengingat adanya jalan tol serta jalan utama yang melintasi kedua zona rawan tersebut. Infrastruktur yang berada di wilayah berisiko ini perlu mendapatkan perhatian khusus melalui penguatan struktur teknis, seperti pembangunan dinding penahan tanah (retaining wall), serta penerapan sistem drainase yang efektif untuk mengurangi tekanan air dalam tanah. Selain itu, dibutuhkan sistem pemantauan berkala dan upaya mitigasi lainnya guna mencegah terjadinya kerusakan atau korban jiwa akibat longsor maupun jenis gerakan tanah lainnya yang dapat mengganggu aktivitas transportasi serta keselamatan masyarakat.

Dampak dari kejadian gerakan tanah ini yaitu sebagai berikut.

1. Gerakan Tanah yang terjadi menyebabkan permukiman di Desa Cigitung, Kab. Purwakarta mengalami rusak berat;
2. Kejadian ini tidak hanya menimbulkan kerusakan secara fisik, namun pergeseran tanah atau objek bangunan hingga pondasi yang tidak memungkinkan bangunan untuk digunakan kembali;
3. Berdasarkan kondisi di lapangan, diketahui bahwa pergeseran tanah bergerak ke arah timur laut dan pergeseran paling jauh bisa mencapai 15 meter;



Gambar 8 Peta Daerah Terdampak Gerakan Tanah Kecamatan Sukatani Dan Sekitarnya Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat
 Sumber: Data Primer Pusdatinkom BNPB

4. Berdasarkan hasil foto udara (lihat Gambar 8), terdapat sejumlah ± 30 unit rumah yang bergeser dari keadaan semula.



Gambar 9 Kepala BNPB Letjen TNI Dr. Suharyanto bersama dengan Menko PMK Pratikno dan beberapa pejabat pemerintah pusat serta daerah mendiskusikan upaya penanganan bencana pergerakan tanah di wilayah Kabupaten Purwakarta
 Sumber: Data Primer Pusdatinkom BNPB

Kunjungan kepala BNPB dan Menko PMK

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Letjen TNI Dr. Suharyanto, S.Sos., M.M., mendampingi Menteri Koordinator Bidang Pemberdayaan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK), Prof. Dr. Pratikno, M.Soc.Sc, dalam kunjungan langsung ke lokasi bencana gerakan tanah di Kabupaten Purwakarta, yang telah berdampak pada sedikitnya 256 jiwa. Rombongan pejabat dari pemerintah pusat dan daerah melakukan pemantauan udara untuk melihat langsung kondisi kerusakan rumah-rumah warga di titik pergerakan tanah. Pertimbangan keselamatan membuat rombongan tidak dianjurkan untuk turun langsung ke lokasi, mengingat aktivitas

gerakan tanah masih berlangsung hingga siang hari, terlebih setelah wilayah ini diguyur hujan dengan intensitas tinggi pada hari sebelumnya. Kondisi tersebut membuat struktur tanah menjadi semakin labil dan berisiko tinggi. Turut hadir dalam peninjauan ini sejumlah pejabat dari instansi pusat, antara lain Wakil Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Diana Kusumastuti, Wakil Menteri Sosial Agus Jabo, Kepala Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Noor Achmad, dan Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Hadi Wijaya, serta perwakilan dari Perhutani. Dari unsur pemerintah daerah hadir Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Barat, Herman Suryatman, dan Wakil Bupati Purwakarta, Abang Ijo Hadipin.

Dalam kesempatan tersebut, Menko PMK menegaskan bahwa relokasi penduduk menjadi langkah yang harus segera diambil, mengingat kondisi geologi di lokasi terdampak sudah tidak memungkinkan lagi untuk dihuni. Oleh karena itu, diperlukan penentuan skenario relokasi yang tepat dan dapat segera diimplementasikan. Kepala BNPB menambahkan bahwa seluruh kebutuhan dasar masyarakat yang terdampak, baik yang mengungsi secara mandiri maupun terpusat, akan tetap dipenuhi. Pemenuhan tersebut didukung oleh sinergi dari berbagai lembaga, termasuk BNPB, Kementerian Sosial, dan BAZNAS. Penanganan darurat saat ini difokuskan pada proses pendataan warga yang akan mengikuti program relokasi. Pemerintah Kabupaten Purwakarta bersama Pemerintah Provinsi Jawa Barat saat ini tengah mempersiapkan skema relokasi tersebut. Namun, sebelum pelaksanaan, diperlukan asesmen dari Badan Geologi guna memastikan kelayakan dan keamanan lahan yang akan digunakan sebagai lokasi hunian baru yang lebih aman dari potensi bencana ke depan

Rekomendasi

Sebagai langkah mitigasi gerakan tanah di Kampung Cigintung, rekomendasi yang perlu dilakukan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Relokasi dan Penetapan Penerima Manfaat

Pemerintah daerah segera memprioritaskan relokasi mandiri bagi warga terdampak yang memiliki lahan aman dan menyiapkan opsi hunian sementara (huntara) atau pengusulan Dana Tunggu Hunian (DTH) bagi warga yang membutuhkan. Selain itu, diperlukan penyiapan lahan relokasi, penerbitan Surat Keputusan Penetapan Lokasi Hunian Tetap (Huntap), serta penetapan daftar penerima manfaat secara detail (*by name, by address, by NIK*)

2. Penataan dan Pemanfaatan Zona Gerakan Tanah

Zona yang terdampak gerakan tanah harus ditetapkan sebagai kawasan tidak layak huni dan dialihfungsikan menjadi lahan hijau seperti hutan, kebun, atau pertanian kering. Kegiatan pertanian sawah di area sekitar kaki longsoran tetap dimungkinkan, tetapi harus dilakukan dengan kewaspadaan tinggi dan tidak dilakukan saat curah hujan tinggi.

3. Konservasi Lingkungan untuk Stabilitas Lereng

Pemerintah daerah bersama masyarakat perlu menjaga dan menanam vegetasi berakar kuat serta dalam di zona rawan untuk memperkuat struktur tanah dan mencegah pergerakan lereng lebih lanjut. Upaya ini juga dapat menjadi bagian dari rehabilitasi lingkungan pascabencana.

4. Pemulihan Infrastruktur dan Perencanaan Jalur Alternatif

Pemerintah desa dan daerah perlu merencanakan pembangunan jalur alternatif untuk menggantikan jalan desa yang rusak atau berpotensi terputus. Selain itu, pembatasan kendaraan bertonase berat di sekitar gawir longsoran perlu diterapkan guna mengurangi beban tanah.

5. Peningkatan kapasitas dan sistem peringatan dini

Perkembangan retakan tanah dan pelaporan cepat kepada pihak berwenang wajib ditingkatkan, terutama saat dan setelah terjadi hujan deras

TANAH LONGSOR DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Pada Sabtu, 21 Juni 2025 pukul 17.06 WITA, telah terjadi bencana tanah longsor yang berlokasi di Desa Tirtanagaya, Kecamatan Bolano Lambunu, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Bencana ini dipicu oleh hujan deras yang mengguyur wilayah tersebut dengan intensitas tinggi dan terjadi dalam waktu yang lama sehingga menyebabkan tebing di area perbukitan runtuh. Menurut informasi di lapangan, kejadian ini menimpa sekelompok warga yang sedang berteduh di sebuah gubuk saat melakukan aktivitas mencari kayu bakar. Tujuh orang tertimbun longsor, seluruhnya ditemukan dan dinyatakan dalam kondisi meninggal dunia setelah dilakukan operasi pencarian.

Operasi pencarian korban ditutup pada Rabu, 25 Juni 2025 dengan informasi korban meninggal dunia di kelompok umur dewasa sejumlah enam orang dan satu orang anak-anak. Kejadian ini disebabkan antara lain oleh:

1. Curah Hujan Tinggi:

Wilayah Parigi Moutong pada bulan Juni 2025 mengalami peningkatan curah hujan yang signifikan. Berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), hujan intensitas tinggi terjadi secara terus-menerus selama lebih dari 3 jam sebelum longsor terjadi.

2. Kondisi Geologis dan Topografi:

Desa Tirtanagaya terletak di kawasan perbukitan dengan kemiringan lereng yang curam dan struktur tanah yang labil. Area ini tergolong rawan longsor, terutama saat kondisi tanah menjadi jenuh air.

Kerugian materiel yang ditimbulkan akibat bencana ini cukup signifikan. Gubuk tempat korban berteduh mengalami kerusakan total akibat tertimbun material longsor. Selain itu, peralatan pribadi milik para korban seperti alat kerja, telepon genggam, pakaian, dan perlengkapan makan-minum tidak dapat diselamatkan. Beberapa alat bantu pertanian ringan yang digunakan warga sekitar juga tertimbun. Hal ini



Gambar 10 Kejadian Longsor di Desa Tirtanagaya, Kecamatan Bolano Lambunu, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah

Sumber: BPBD Parigi Moutong



Gambar 11 Proses Pencarian Korban yang Tertimbun Tanah Longsor

Sumber: BPBD Parigi Moutong

juga mengakibatkan jalur akses menuju lokasi kejadian turut mengalami kerusakan serius berupa tertutupnya jalan setapak dengan tanah dan pohon tumbang, sehingga menyulitkan saat upaya pencarian dan evakuasi dilakukan. Kondisi ekosistem lokal juga terganggu, dengan hilangnya vegetasi penyangga lereng dan potensi erosi susulan jika tidak segera ditangani.

Bencana ini mencerminkan sejumlah kelemahan dalam kesiapsiagaan wilayah terhadap risiko longsor. *Pertama*, ketidaksiapan secara struktural sangat terlihat dengan tidak tersedianya sistem peringatan dini maupun jalur evakuasi yang aman. Wilayah yang secara historis rawan longsor tidak memiliki mitigasi teknis yang memadai, sehingga warga cenderung tidak memiliki perlindungan saat bencana terjadi. *Kedua*, aspek edukasi kepada masyarakat juga belum optimal. Banyak warga belum memahami indikator alami yang menandakan potensi tanah longsor seperti retakan tanah, pohon miring, atau suara gemuruh halus. Akibatnya, masyarakat tidak sempat

melakukan upaya penyelamatan diri atau melapor ke pihak berwenang. *Ketiga*, kejadian ini menegaskan pentingnya penguatan sistem monitoring cuaca dan kondisi lereng, serta pemanfaatan teknologi penginderaan jauh atau sensor tanah untuk mendeteksi potensi pergerakan tanah secara dini. Hal ini dapat menjadi dasar pengambilan keputusan cepat di lapangan dan sebagai alat peringatan dini bagi masyarakat. Beberapa pihak pun mulai melakukan dukungan dan memberikan bantuan kepada daerah kejadian, salah satunya BNPB sebagai pusat penanggulangan bencana Indonesia.

BNPB memberikan dukungan logistik dan peralatan untuk penanganan darurat bencana tanah longsor dan banjir di Kabupaten Parigi Moutong dengan total nilai sebesar Rp 347.774.260. Bantuan tersebut mencakup:

1. 200 paket sembako;
2. 200 pcs selimut;
3. 200 pcs matras; 200 pouch makanan siap saji;
4. 20 unit tenda keluarga;
5. 20 paket alat kebersihan.

Himbauan yang dapat diberikan kepada masyarakat terkait kejadian ini adalah sebagai berikut.

1. Warga di wilayah perbukitan diimbau untuk tidak



Gambar 12 Posko Evakuasi Tanah Longsor di Kecamatan Bolano Lambunu

Sumber: BPBD Parigi Moutong

- melakukan aktivitas pengumpulan hasil hutan, khususnya di musim hujan;
2. Masyarakat diminta lebih waspada terhadap tanda-tanda longsor seperti suara retakan tanah, kemiringan pohon, atau perubahan aliran air;
 3. Perlu mengikuti pelatihan penanggulangan bencana yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun relawan kebencanaan;
 4. Tidak melakukan pembukaan lahan sembarangan atau penebangan liar yang dapat memperparah kerentanan lereng.

TANAH LONGSOR DI KABUPATEN GARUT

Pada Rabu pagi, tanggal 25 Juni 2025, sekitar pukul 04.30 WIB, bencana tanah longsor mengguncang wilayah Kabupaten Garut, tepatnya di Kecamatan Cisewu. Hujan deras yang mengguyur selama lebih dari tiga hari berturut-turut menyebabkan kontur tanah yang labil menjadi tidak mampu menahan beban air, sehingga menyebabkan longsor besar di sejumlah titik lereng perbukitan.

Kampung Kiararambay RT 001 RW 002, Desa Girimukti, Kecamatan Cisewu, Kabupaten Garut menjadi wilayah yang paling terdampak parah. Tanah longsor tidak hanya menimbun rumah-rumah warga tetapi juga memutus akses jalan antar desa. Situasi pagi hari berubah cepat setelah kejadian, disertai suara tanah bergerak dan warga yang segera menyelamatkan diri.



Gambar 13 Kerusakan (rusak berat) pada satu unit rumah di lokasi terdampak bencana

Sumber: BPBD Kabupaten Garut

Menurut data dari BPBD Kabupaten Garut, sebanyak empat orang masih dinyatakan hilang dan terus dilakukan pencarian oleh tim SAR gabungan yang terdiri dari BPBD, TNI, Polri, dan relawan setempat. Sebanyak satu unit rumah mengalami kerusakan berat dan satu rumah lain juga ikut terdampak.

Kondisi geografis Kabupaten Garut yang berbukit dan rawan longsor membuat wilayah ini menjadi salah satu zona merah potensi bencana di Jawa Barat. Beberapa wilayah di Kecamatan Cisewu diketahui



Gambar 14 Proses evakuasi warga terdampak tanah longsor di Kabupaten Garut

Sumber: BPBD Kabupaten Garut

berada di kemiringan lereng lebih dari 45 derajat, yang sangat berisiko mengalami pergerakan tanah, terlebih saat musim hujan ekstrem seperti tahun ini. Oleh karena itu, pihak berwenang langsung bertindak untuk mengatasi hal ini.

Pemerintah daerah melalui BPBD telah menyusun rencana relokasi bagi warga yang tinggal di zona rawan dan membangun sistem peringatan dini berbasis masyarakat. Edukasi dan pelatihan kebencanaan juga mulai dilakukan agar warga memiliki kesiapsiagaan lebih baik dalam menghadapi potensi bencana di masa depan. Selain itu, pemerintah juga melakukan dukungan dan bantuan untuk lokasi bencana, terutama korban bencana.

BNPB, Dinas Sosial setempat, dan organisasi kemanusiaan hingga masyarakat umum turut juga memberikan bantuan. Meskipun demikian, kebutuhan logistik tambahan, air bersih, sanitasi, dan fasilitas belajar darurat masih sangat diperlukan.



Gambar 15 Koordinasi antara SAR Kabupaten Garut dengan perangkat Desa Girimukti pada proses evakuasi program

Sumber: BPBD Kabupaten Garut

Berdasarkan data yang diperoleh, BPBD setempat memberikan bantuan berupa:

1. Makanan siap saji 50 *pouch*;
2. Air mineral 5 dus;
3. Biskuit 14 pack;
4. Sarden 20 kaleng;
5. Seragam sekolah 2 pasang;
6. Baju anak 2 paket;
7. *Hygiene Kit* 1 set;
8. Kasur 1 unit;
9. Bantal 1 unit;
10. Selimut 2 helai;
11. Handuk 1 helai.

Bencana tanah longsor di Garut ini menjadi pengingat akan pentingnya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana, terutama di wilayah-wilayah dengan topografi curam dan sejarah kerawanan geologis. Dengan sinergi berbagai pihak, diharapkan proses pemulihan pascabencana dapat berjalan dengan cepat dan warga terdampak dapat segera bangkit serta memulai kehidupan seperti semula.

Berdasarkan analisis BMKG dan hasil investigasi media, berikut ini adalah faktor penyebab utama tanah longsor di Kabupaten Garut pada Rabu, 25 Juni 2025, serta kiat antisipatif untuk penduduk setempat.

1. Faktor Penyebab Tanah Longsor

A. Curah Hujan Tinggi dan Berkepanjangan

- 1) BMKG mencatat intensitas hujan sedang hingga lebat di Garut sejak siang hingga malam hari, termasuk pada tanggal 25 Juni 2025, meskipun tidak ekstrem menurut skala nasional;
- 2) Hujan berkepanjangan tersebut menyebabkan tanah menjadi jenuh air sehingga kehilangan daya dukung dan menyebabkan lereng longsor.

B. Topografi Lereng Curam dan Minim Vegetasi

- 1) Longsor terjadi di tebing curam dengan kemiringan tinggi, area yang minim penanaman pohon besar sehingga kurang ada penahan alami terhadap erosi;
- 2) Menurut beberapa pendapat pakar geologi, menegaskan bahwa kondisi fisik lereng curam yang tidak tertutup vegetasi sangat rentan terhadap longsor, terutama saat hujan intensif.

C. Kombinasi Banjir Bandang dan Longsor

- 1) Pada lokasi kejadian (Desa Girimukti), hujan deras membawa material longsor menyeret bangunan semi-permanen hingga menimbun rumah dan korban jiwa;
- 2) Fenomena ini menunjukkan adanya aliran massa (*debris flow*) yang mempercepat dan memperparah kerusakan.

2. Kiat Antisipasi bagi Penduduk Sekitar

Berikut adalah langkah-langkah praktis yang bisa dilakukan masyarakat untuk mengurangi risiko dan meningkatkan kesiapsiagaan:

A. Pencegahan Struktur dan Lingkungan

- 1) Tanam pohon penahan tanah, terutama pohon berkayu dalam seperti bambu di lereng rawan longsor untuk memperkuat konstruksi tanah;
- 2) Perbaiki sistem drainase, tambahkan parit geser, maupun saluran air di kaki dan puncak lereng untuk mengalirkan air turun dengan aman;
- 3) Perkuat tebing dengan terasering, pagar penahan tanah, dan penanaman vegetasi berakar kuat;
- 4) Awasi bangunan semi-permanen; pindahkan rumah dari zona bawah lereng curam, karena dominan terjadi pada bangunan jenis ini.

B. Peningkatan Kesiapsiagaan dan Peringatan Dini

- 1) Aktifkan sistem peringatan dini BMKG atau lokal, seperti sirine atau pesan SMS bila curah hujan signifikan atau ada gempa ikutannya;
- 2) Pantau prakiraan cuaca harian, baik melalui aplikasi *InfoBMKG* atau situs resmi, terutama saat masa hujan deras atau adanya peringatan angin kencang;
- 3) Kenali tanda-tanda gejala pergerakan tanah, misalnya retakan pada tanah dan rumah, suara gemuruh atau pohon tampak miring.

C. Persiapan Keluarga dan Komunitas

- 1) Buat jalur evakuasi aman, pastikan semua anggota keluarga memahami rute cepat menuju tempat tinggi atau jalur evakuasi;
- 2) Siapkan tas berisi kebutuhan darurat, termasuk senter, obat-obatan dasar, air minum, makanan ringan, dokumen penting dan pakaian ganti;
- 3) Ikuti pelatihan dan simulasi bencana rutin, seperti acara gladian masyarakat yang diinisiasi BPBD – BMKG.

D. Mobilisasi dan Koordinasi Komunitas

- 1) Laporkan segera bila muncul retakan di tebing, tanah ambles, atau hujan deras signifikan ke

- kantor desa, BPBD, atau posko bencana;
- 2) Gabung kelompok relawan lokal, seperti Tagana atau PMI, dan pejabat desa untuk mendukung relawan resmi dalam kesiapsiagaan daerah.
 - 3) Lakukan pengecekan rutin, terutama pada musim hujan, terhadap kondisi lereng, vegetasi, dan jalur drainase.

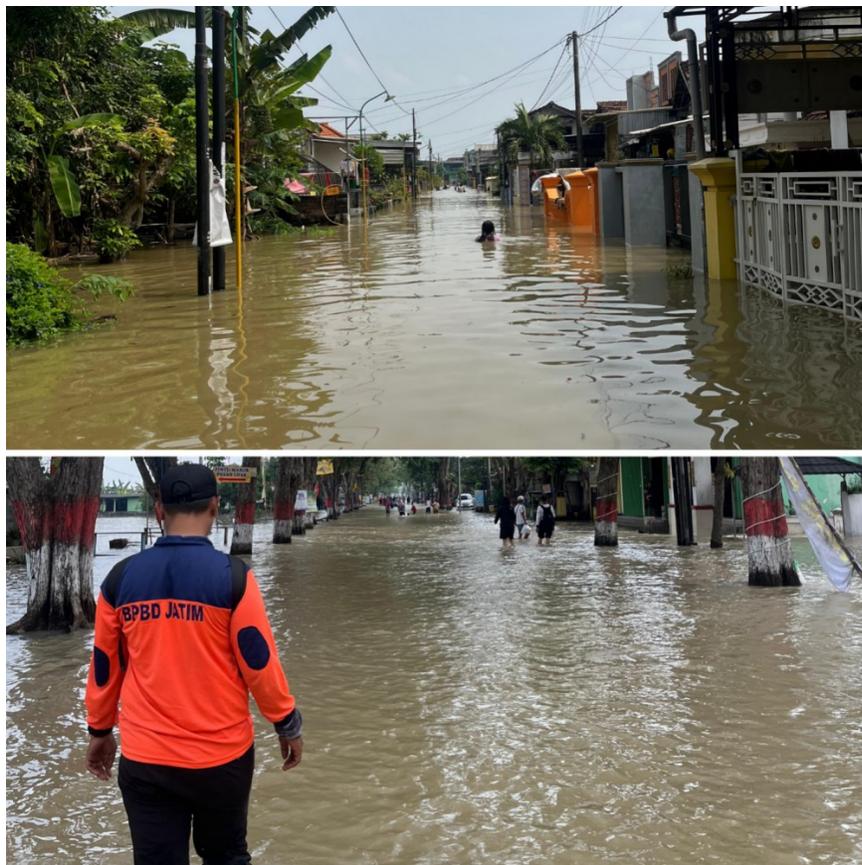
Kesimpulan

Tanah longsor di Garut pada 25 Juni 2025 disebabkan oleh kombinasi curah hujan tinggi yang membuat tanah jenuh air dengan topografi lereng curam yang minim vegetasi, dan dampak dari aliran massa karena bangunan rendah yang terseret. BMKG dan BPBD telah memberikan peringatan dini dan mulai memperkuat mitigasi melalui edukasi dan peringatan masyarakat.

Sebagai masyarakat lokal, implementasi kiat-kiat di atas (struktur tahan longsor, kesiapsiagaan, pemantauan, dan pelatihan) adalah langkah konkret yang dapat menyelamatkan jiwa dan harta ketika terjadi potensi bencana serupa di masa mendatang.

GRESIK TERGENANG

Pada Senin, 9 Juni 2025 telah terjadi bencana banjir di Kabupaten Gresik, Jawa Timur, yang melanda 4 kecamatan dan 23 desa. Dari sejumlah wilayah terdampak ketinggian muka air bervariasi antara 30 cm hingga 110 cm atau satu meter lebih. Ketinggian muka air yang cenderung tinggi ini berdampak signifikan pada aktivitas warga. Menurut beberapa pihak banjir disebabkan utamanya karena hujan lebat



Gambar 16 Kondisi banjir dan ketinggian muka air

Sumber: BPBD Jawa Timur

Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Bidang Kedaruratan dan logistik BPBD Provinsi Jawa Timur, Satriyo Nurseno yang menjelaskan bahwa banjir ini bermula saat wilayah Gresik dilanda hujan lebat, Senin (9/6) dini hari dan dampaknya berlangsung hingga 10 Juni 2025. "Pada hari Senin, 9 Juni 2025 pukul 00.30 - 04.00 WIB terjadi hujan lebat di wilayah Kabupaten Gresik, akibatnya Kali Lamong mengalami peningkatan debit air sehingga air meluap ke permukiman warga," ujar Satriyo, Selasa (10/6).

Menurut keterangan dari Kepala Desa Sedapurklagen, Kecamatan Benjeng, Gresik, Suto (45) menjelaskan bahwa banjir mulai masuk ke permukiman pukul 14.00 WIB pada Senin, 9 Juli 2025, dan bisa diantisipasi oleh warga. Masyarakat sekitar langsung melakukan evakuasi dan menyelamatkan barang-barang berharga saat banjir terjadi.



Gambar 17 Warga menyelamatkan barang berharga saat terjadinya banjir

Sumber: M. Amin (Portal JTV, 2025)

Dampak dan tindak lanjut

Bencana banjir ini mengakibatkan kurang lebih 20.090 orang menderita dan mengungsi, serta 4.018 rumah terendam termasuk fasilitas umum seperti sekolah dasar, madrasah, masjid, pasar, kantor kecamatan, dan puskesmas pembantu. Selain itu, banyak lahan-lahan pertanian mengalami gagal panen akibat dari terjadinya banjir ini. Seluas 178 Ha lahan pertanian terendam banjir yang mencakup 118 ha di Desa Lundo dan 60 ha di Desa Sedapurklagen. Padahal, menurut warga kejadian gagal panen ini berdekatan dengan masa panen. Selain itu, beberapa titik akses jalan ditutup sementara karena banjir ini.

Salah satunya, penutupan sementara Jalan Raya Benjeng-Balongpanggung akibat kondisi genangan banjir yang membahayakan pengguna jalan oleh Polsek Benjeng. Selain itu, BPBD Jatim bersama BPBD Gresik melakukan *monitoring* Tinggi Muka Air (TMA) Daerah Aliran Sungai (DAS) Kali Lamong dan Kali Surabaya serta memantau perkembangan banjir di lokasi kejadian. Pihak BPBD juga



Gambar 18 Kondisi sawah padi yang terendam Banjir
 Sumber: Dokumentasi Warga Balongpanggang Gresik

menyiapkan perahu karet untuk evakuasi. Menurut laporan, warga mendirikan dapur umum di tujuh titik secara mandiri. BPBD pun melakukan pendistribusian bantuan logistik untuk operasional dapur umum mandiri ini.

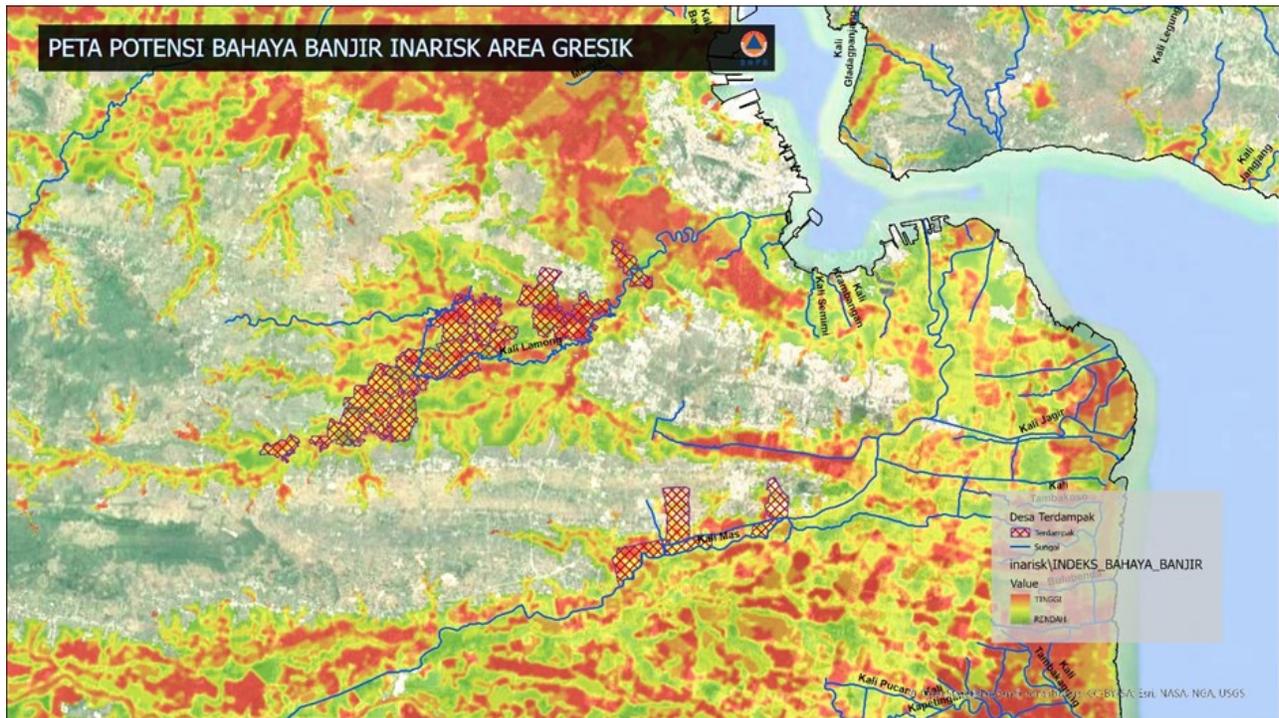
Kali Lamong dan Kali Mas Surabaya

Kali Lamong atau sungai Lamong terletak di 3 wilayah Kabupaten/Kota yakni Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, dan Kota Surabaya. Hulu sungai berada di Kabupaten Lamongan, 80% badan sungai berada di Kab. Gresik dan bermuara di sekitar Tanjung Perak Kota Surabaya.

Sedangkan Kali Mas Surabaya berhulu di Kab. Mojokerto lalu mengalir ke arah timur melewati Gresik, Sidoarjo, dan Kota Surabaya yang nantinya di Surabaya akan dipecah menjadi beberapa kanal guna mencegah banjir di kota Surabaya. Kedua Sungai ini membentuk DAS yang berbeda, Kali Lamong membentuk DAS Lamong, sedangkan Kali Mas masih masuk ke dalam sistem DAS Brantas.



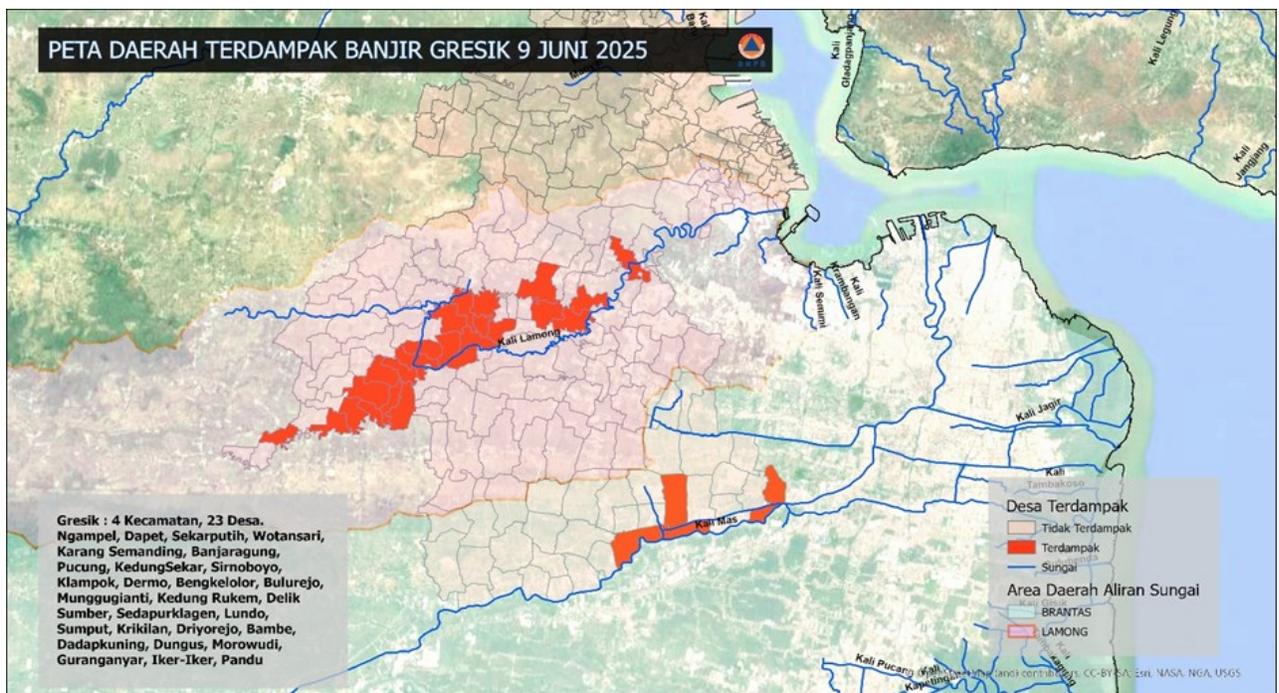
Gambar 19 Peninjauan oleh BPBD Jatim dan penyerahan bantuan logistik
 Sumber: BPBD Jatim



Gambar 20 Peta Potensi Bahaya Banjir Kawasan Gresik
 Sumber: Data Primer Pusdatinkom BNPB

Bentuk DAS Lamong tergolong sebagai DAS Kipas tipe elips, yang mempunyai karakter topografi landai, aliran air lambat namun debit aliran besar. Tipe DAS ini mudah sekali mengalami luapan air dan banjir jika terjadi hujan yang cukup intens di area tangkapan hujannya.

Sedangkan DAS Brantas yang dilewati Kali Mas Surabaya merupakan DAS dengan wilayah yang sangat luas dengan total area 1.189.776,12 ha dan merupakan DAS terbesar di Provinsi Jawa Timur. Meskipun Kali Mas bukan *outlet* utama dari DAS Brantas, tetapi area tangkapan hujan yang luas serta lokasi Kali Mas di dataran rendah menyebabkan mudahnya terjadi kenaikan debit aliran apabila curah hujan tinggi.



Gambar 21 Peta Sebaran Daerah Terdampak Banjir Gresik
 Sumber: Data Primer Pusdatinkom BNPB

Pada peta daerah terdampak di atas, dapat dilihat desa-desa yang terdampak banjir berada di sepanjang Kali Lamong dan Kali Mas. Dari keterangan petugas BPBD, warga, dan aparat desa, luapan air sungai muncul setelah terjadi hujan dengan intensitas tinggi pada 8 Juni 2025 malam hari, kemudian pada 9 Juni pagi hingga siang, air mulai meluap ke permukiman warga.

Informasi tersebut selaras dengan karakter DAS Lamong yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kawasan ini mempunyai potensi banjir luapan yang luas bila terjadi curah hujan tinggi. Peta potensi bahaya banjir yang diambil dari data INARisk juga mendukung analisa tersebut yang menjelaskan bahwa area dengan warna merah-*orange* berada di sepanjang aliran Kali Lamong bertampalan dengan desa-desa yang terdampak banjir.

BANJIR DI KABUPATEN HALMAHERA SELATAN, MALUKU UTARA

Banjir melanda Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara yang berlangsung pada Sabtu, 21 Juni 2025 pukul 16.00 WIT hingga Minggu, 22 Juni 2025 pukul 04.30 WIT. Banjir yang terjadi di Halmahera Selatan dipicu hujan dengan intensitas yang tinggi sehingga menyebabkan terjadinya banjir pada permukiman warga. Hal tersebut menyebabkan banjir di enam kecamatan dan berdampak pada ribuan warga. Tinggi muka air tercatat berkisar antara 20 hingga 150 cm di sejumlah titik terdampak.



Gambar 22 Banjir Melanda Kabupaten Halmahera Selatan
Sumber: BPBD Kabupaten Halmahera Barat

Berikut rincian kecamatan dan desa yang terdampak akibat banjir di Kabupaten Halmahera Selatan.

1. Kecamatan Bacan
 - Desa Amasing Kali
 - Desa Amasing Kota Utara
 - Desa Amasing Kota Barat
 - Desa Amasing Kota
 - Desa Labuha
 - Desa Sumae
 - Desa Indomut
 - Desa Awanggo
 - Desa Kaputusan
2. Kecamatan Bacan Selatan
 - Desa Tuwokona
 - Desa Kubung
 - Desa Mandaong
 - Desa Tembal
3. Kecamatan Gane Barat
 - Desa Saketa
4. Kecamatan Gane Timur
 - Desa Lalubi
 - Desa Sumber Makmur
 - Desa Katalow
 - Desa Foya
 - Desa Tobaru
5. Kecamatan Gane Selatan
 - Desa Gaimu
 - Desa Sawat
 - Desa Ranga-ranga
6. Kecamatan Gane Barat Utara
 - Desa Moloku

Berdasarkan laporan yang disampaikan oleh Pusdalops BPBD Kabupaten Halmahera Barat, bencana ini menyebabkan satu balita berumur 2 tahun meninggal dunia akibat terbawa arus. Satu orang warga Desa Amasing Kota Utara, Kecamatan Bacan mengalami luka akibat tersengat arus listrik. Selain itu, sebanyak 15.056 jiwa menderita dan 9.240 jiwa mengungsi. Banjir juga menyebabkan kerugian materiel.



Gambar 23 Tim dari Kedepuitan Penanganan Darurat meninjau rumah rusak berat di Kecamatan Bayan

Sumber: Data Primer BNPB

Banjir mengakibatkan 4 unit rumah rusak berat dan 3 unit rumah rusak ringan serta 1.709 unit rumah terendam. Selain itu, di Kecamatan Bacan Selatan 3 jembatan mengalami kerusakan dengan rincian 1 unit jembatan rusak berat yang berada di Desa Tuwokona, 1 unit jembatan rusak ringan yang berada di Desa Kubung, dan 1 unit jembatan rusak ringan yang berada di Desa Tembal. Terdapat 1 jembatan yang berada di Desa Gaimu, Kecamatan Gane Timur Selatan juga mengalami kerusakan berat. Beberapa kebutuhan mendesak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terdampak juga mulai diberikan oleh pihak berwenang, seperti paket sembako, *hygiene kit*, selimut, matras, tenda pengungsi, tenda keluarga, genset, lampu solar panel/*light tower*, makanan siap saji, kasur lipat, dan *toilet portable*, tandon air, peralatan memasak, alat pelindung diri, serta dana operasional.

Beberapa upaya pemerintah daerah dalam rangka percepatan penanganan banjir di Kabupaten Halmahera Selatan meliputi:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Barat telah mengeluarkan SK Bupati Halmahera Selatan No. 154 Tahun 2025 telah ditetapkan Status Tanggap Darurat Bencana Banjir, Kabupaten Halmahera Selatan Tahun 2025 selama 14 (empat belas) hari, terhitung mulai tanggal 22 Juni 2025 s.d 07 Juli 2025;
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Halmahera Barat mengeluarkan Keputusan Bupati Halmahera Selatan No. 155 Tahun 2025 tentang Penunjukan/Pengangkatan Personil Pos Komando Tanggap Darurat Bencana Banjir Kabupaten Halmahera Selatan telah ditetapkan pada tanggal 22 Juni 2025;
3. BPBD Kabupaten Halmahera Barat melakukan asesmen, koordinasi dengan pihak Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait untuk melakukan pembersihan rumah terdampak;
4. BPBD Kabupaten Halmahera Selatan mengaktifasi Pos Komando di lapangan Merdeka, menyalurkan kebutuhan dasar warga terdampak;
5. BPBD Kabupaten Halmahera Selatan mendistribusikan logistik ke dapur umum bayangan di setiap desa dan masyarakat terdampak.

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Letjen TNI Dr. Suharyanto, S.Sos. M.M



Gambar 24 Kepala BNPB, Letjen TNI Dr. Suharyanto, S.Sos. didampingi oleh Deputi Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi, Jarwansah, S.Pd, M.A.P, M.M melakukan Rapat Koordinasi Penanganan Darurat Bencana Hidrometeorologi Basah di Provinsi Maluku dengan Gubernur Maluku Utara, Sherly Laos

Sumber: Data Primer BNPB

melakukan kunjungan kerja ke Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara pada Senin, 30 Juni 2025. Dalam kunjungannya, Kepala BNPB memimpin rapat koordinasi penanganan darurat bencana hidrometeorologi basah di Provinsi Maluku Utara dihadiri oleh Gubernur Maluku Utara dan para pejabat Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) se-Provinsi Maluku Utara. Pada arahannya, Kepala BNPB meminta agar masa tanggap darurat ini, kebutuhan dasar masyarakat terdampak yang mengungsi harus dipastikan terpenuhi. Selain itu, Kepala BNPB juga menegaskan kepada pemerintah daerah agar periode masa tanggap darurat tidak terlalu lama sehingga perlu segera memikirkan fase rehabilitasi dan rekonstruksi bagi warga terdampak.

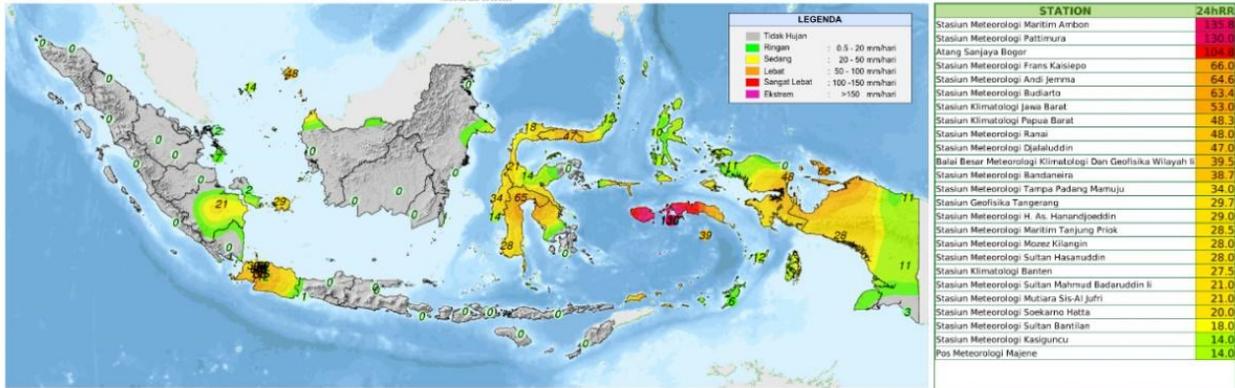


Gambar 25 Kepala BNPB bersama Gubernur Maluku Utara beserta jajarannya meninjau logistik untuk masyarakat terdampak

Sumber: Data Primer BNPB

Setelah rapat koordinasi, Kepala BNPB diwakili oleh Deputi Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi mengunjungi Pulau Bacan di Kabupaten Halmahera Selatan untuk meninjau pos lapangan yang berlokasi di Lapangan Merdeka, Labuha, Kota Bacan, Halmahera Selatan yang ditempuh selama empat jam dengan jalur laut dari Kota Ternate. Adapun bantuan Dana Siap Pakai (DSP) BNPB terdiri dari sembako 300 paket, *hygiene kit* 500 paket, selimut 500 pcs, matras 500 pcs, terpal 500 pcs, *baby kit* 300 paket, tenda pengungsi 10 unit, tenda keluarga 5 unit, dan makanan siap saji 500 pouch, *toilet portable* 5 set, serta selang (alkeb) 50 pcs.

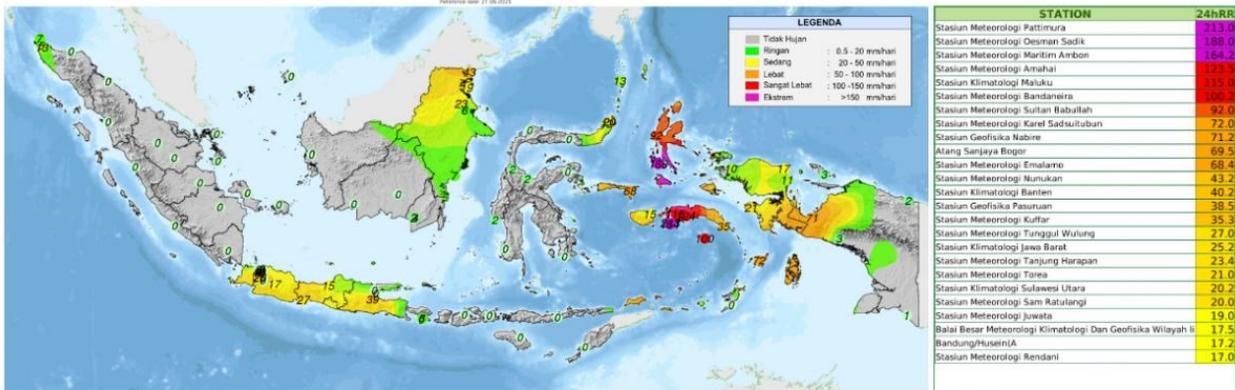
20 Juni 2025 pukul 07.00 WIB s.d 21 Juni 2025 pukul 07.00 WIB



Publikasi : 21-06-2025 10:29 WIB

Gambar 26 Peta Intensitas Curah Hujan Harian Indonesia pada 20 Juni 2025 pukul 07.00 WIB s.d 21 Juni 2025 pukul 07.00 WIB
Sumber: BMKG

21 Juni 2025 pukul 07.00 WIB s.d 22 Juni 2025 pukul 07.00 WIB



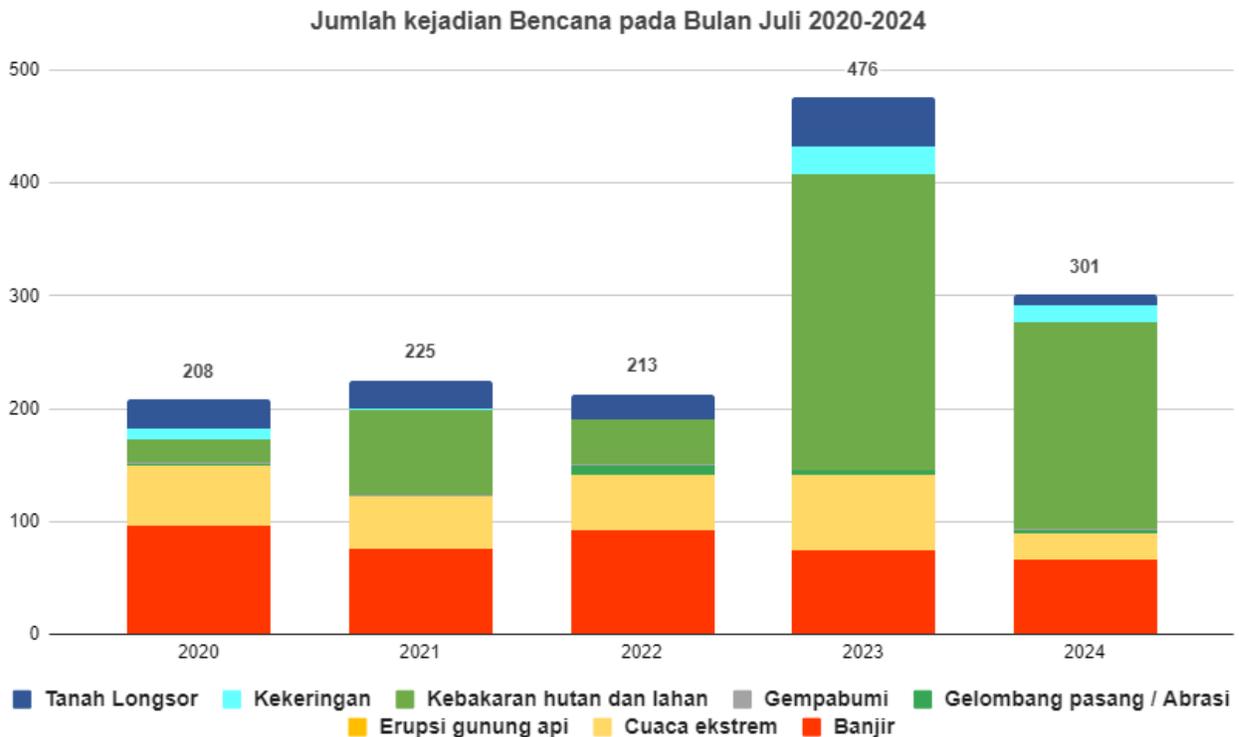
Publikasi : 22-06-2025 10:39 WIB

Gambar 27 Peta Intensitas Curah Hujan Harian Indonesia pada 20 Juni 2025 pukul 07.00 WIB s.d 21 Juni 2025 pukul 07.00 WIB
Sumber: BMKG

Berdasarkan pola curah hujan di Indonesia, wilayah Maluku memiliki pola curah hujan lokal (musim hujan pada Mei, Juni, Juli) yang sejak bulan Mei sudah terjadi peningkatan curah hujan di wilayah Maluku dengan puncak musim hujan terjadi pada bulan Juni. Berdasarkan hasil pemantauan harian BMKG tercatat pada stasiun pengamatan bahwa dalam dua hari terakhir terjadi hujan yang sangat lebat hingga ekstrem, hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir dan tanah longsor. BNPB mengimbau masyarakat untuk tetap waspada terhadap potensi banjir susulan dan selalu memantau informasi resmi dari instansi berwenang.

POTENSI BENCANA JULI 2025

Berdasarkan data historis yang dicatat BNPB, jumlah kejadian bencana pada bulan Juli selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi tiap tahun, dengan puncak tertinggi pada tahun 2023 sejumlah 476 kejadian dan terendah pada tahun 2020 dengan 208 kejadian bencana. Banjir, cuaca ekstrem, kebakaran hutan dan lahan serta tanah longsor merupakan bencana yang hasil pencatatannya tinggi terjadi selama bulan Juli. Selama bulan Juli dalam kurun waktu 2023 dan 2024, kejadian bencana yang paling mendominasi adalah kebakaran hutan dan lahan serta kekeringan, sehingga perlu diwaspadai terjadinya bencana hidrometeorologi kering yang akan dimulai pada bulan Juli 2025.



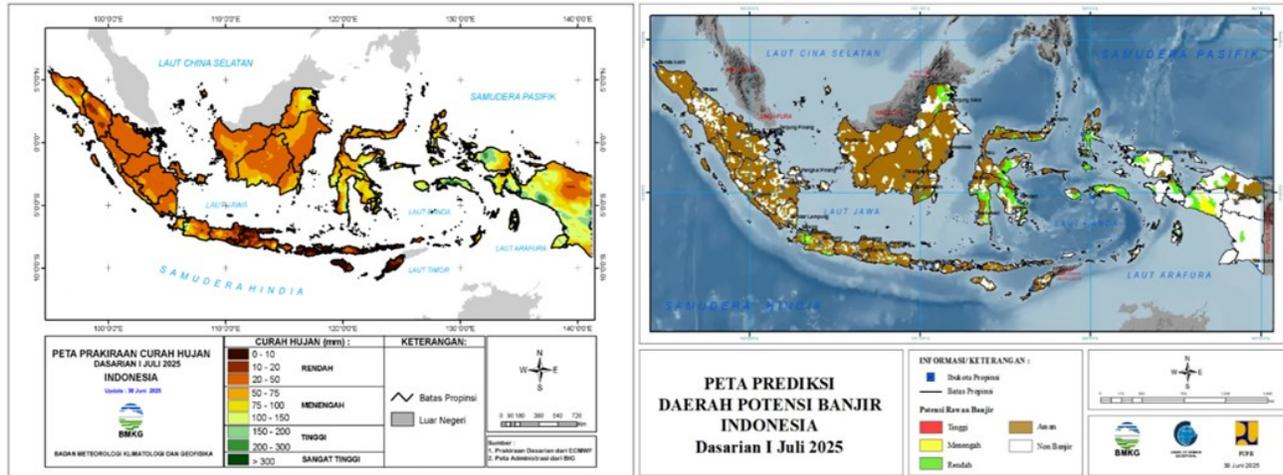
Gambar 28 Grafik Jumlah Kejadian Bencana Bulan Juli di Indonesia

Sumber: Data Primer Pusdatinkom BNPB

BMKG telah merilis prediksi deterministik curah hujan di Indonesia untuk bulan Juli 2025, dimana pada umumnya diprediksi berada pada kategori **rendah-menengah**. Wilayah yang diprediksi mengalami curah hujan **tinggi-sangat tinggi** yaitu sebagian kecil Jawa Barat, sebagian kecil Jawa Tengah, sebagian kecil Kalimantan Barat, sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Sulawesi Barat, sebagian Sulawesi Tengah, sebagian kecil Sulawesi Tenggara, sebagian kecil Sulawesi Utara, sebagian Maluku, sebagian Maluku Utara, sebagian besar Papua Barat, Papua Tengah bagian Selatan dan Papua Selatan bagian utara.

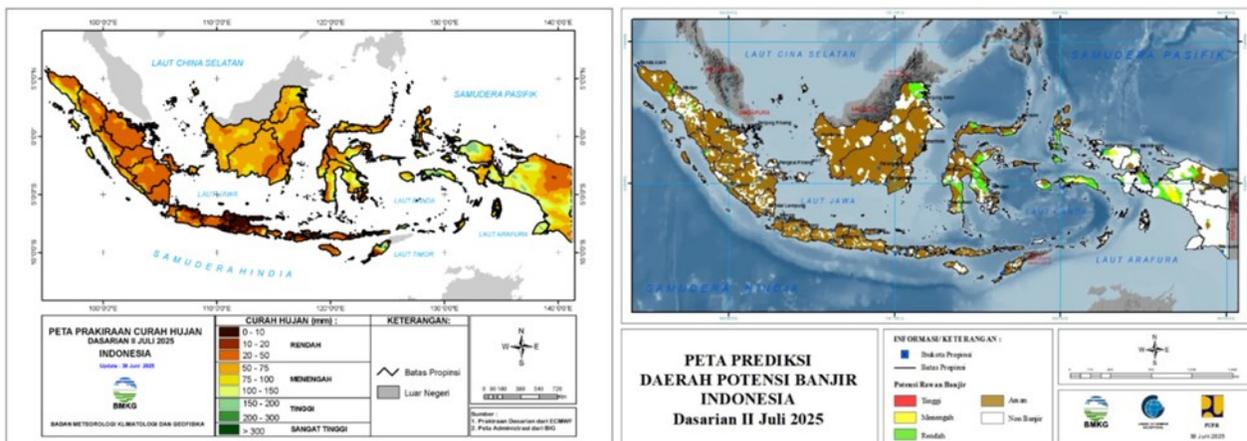
Pada umumnya sifat hujan di sebagian besar Indonesia diprediksi mengalami kondisi Atas Normal, sifat hujan Atas Normal diprediksi terjadi di sebagian Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung, Pulau Jawa hingga NTT, sebagian Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah,

Kalimantan Selatan, sebagian Kalimantan Timur, sebagian besar Pulau Sulawesi, Maluku Utara, Maluku, dan sebagian Pulau Papua. Pada prediksi curah hujan <100 mm/bulan untuk bulan Juli 2025 berpeluang tinggi terjadi di sebagian Aceh, Sumatera Utara, sebagian pesisir utara Banten, sebagian Jawa Barat hingga NTT dan Papua Selatan bagian Selatan.



Gambar 29 Peta Prakiraan Curah Hujan dan Peta Prediksi Daerah Potensi Banjir Indonesia Dasarian I Juli 2025
Sumber: BMKG

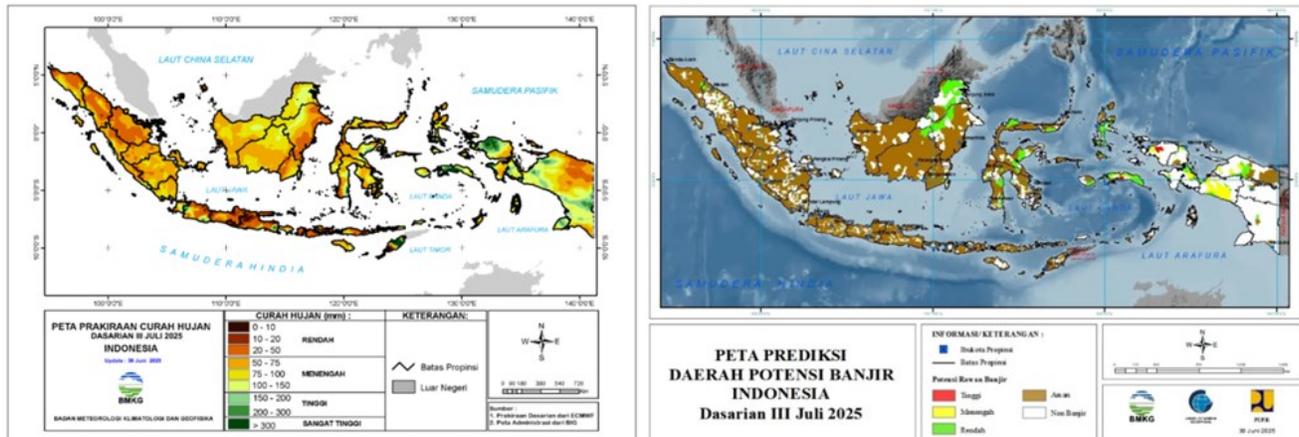
Berdasarkan Gambar 29 wilayah Indonesia pada periode dasarian I Juli 2025 mengalami curah hujan dengan kategori rendah-menengah (0–150 mm/dasarian) dengan wilayah meliputi sebagian kecil Jawa Barat, sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Maluku, sebagian Papua Barat Daya, sebagian kecil Papua Barat, sebagian Papua Tengah, dan sebagian Papua Selatan. Wilayah yang diprediksi mengalami hujan kategori tinggi-sangat tinggi (>150 mm/dasarian) meliputi sebagian kecil Jawa Barat bagian barat, sebagian kecil Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan, sebagian Maluku bagian tengah dan sebagian kecil Papua Barat dan Papua. Gambar 29 juga menunjukkan wilayah Indonesia yang diprediksi memiliki potensi banjir dengan kategori tinggi berada di Maluku (Kota Ambon).



Gambar 30 Peta Prakiraan Curah Hujan dan Peta Prediksi Daerah Potensi Banjir Indonesia Dasarian II Juli 2025. Sumber: BMKG

Pada dasarian II bulan Juni 2025, tren curah hujan di sejumlah wilayah Indonesia mengalami beberapa perubahan (lihat Gambar 30), untuk wilayah yang diprediksi mengalami hujan kategori tinggi-sangat tinggi (>150 mm/dasarian) meliputi sebagian kecil NTT, sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Maluku, sebagian Papua Barat Daya, sebagian kecil Papua Barat, dan sebagian Papua Tengah. Pada Gambar 30 juga menunjukkan wilayah Indonesia yang diprediksi memiliki potensi banjir dengan kategori tinggi berada di Maluku (Kabupaten Maluku Tengah).

Gambar 31 Peta Prakiraan Curah Hujan dan Peta Prediksi Daerah Potensi Banjir Indonesia



Dasarian III Juni 2025

Sumber: BMKG

Pada dasarian III (lihat Gambar 31), wilayah yang diprediksi mengalami hujan kategori tinggi-sangat tinggi (>150 mm/dasarian) meliputi sebagian kecil Jawa Barat, sebagian kecil Jawa Timur, sebagian kecil NTT, sebagian Sulawesi Selatan, sebagian Sulawesi Tengah, sebagian kecil Sulawesi Utara, sebagian Maluku, Papua Barat Daya, sebagian kecil Papua Barat, sebagian Papua Tengah, sebagian kecil Papua, dan sebagian Papua Selatan. Pada Gambar 31 juga menunjukkan wilayah Indonesia yang diprediksi memiliki potensi banjir dengan kategori tinggi berada di Maluku (Kabupaten Maluku Tengah) dan Papua (Kabupaten Sorong).

Infografis Kejadian Bencana (Juni 2025)



Selama bulan Juni 2025 telah terjadi 182 kejadian bencana yang menyebabkan 24 orang meninggal, 2 orang hilang dan 5 orang luka/sakit. Secara kumulatif, lebih dari 215.980 orang menderita & mengungsi. Bencana juga telah mengakibatkan 1.570 unit rumah mengalami kerusakan. Kejadian bencana didominasi oleh bencana hidrometeorologi. Karhutla merupakan bencana yang dominan terjadi di bulan Juni. Korban meninggal paling banyak diakibatkan bencana tanah longsor. Kerusakan rumah paling banyak disebabkan oleh bencana cuaca ekstrem.

Peta Kejadian Bencana Bulan Juni 2025



Rekapitulasi Kejadian Bencana

Periode: 1 Januari - 30 Juni 2025

1.784 kejadian bencana

Menderita dan Mengungsi
4.382.261 jiwa

Meninggal dan hilang
308 jiwa

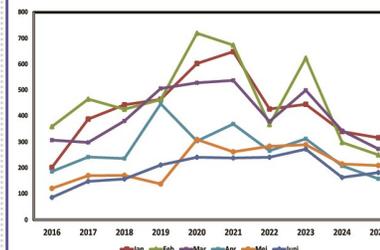
21.010 Unit rumah rusak

2.770 unit
Rumah Rusak Berat

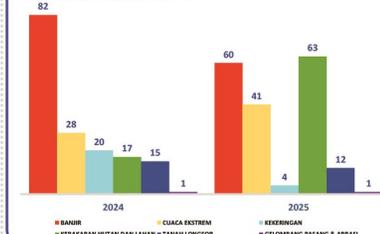
4.460 unit
Rumah Rusak Sedang

13.780 unit
Rumah Rusak Ringan

Perbandingan Jumlah Kejadian Bencana Bulan Januari - Juni periode Tahun 2016 - 2025



Perbandingan Kejadian Bencana Banjir, Tanah Longsor, Cuaca Ekstrem, Gelombang Pasang & Abrasi, Kebakaran Hutan & Lahan dan Kekeringan. Bulan Juni 2024 dan 2025



Data Kejadian Bencana Bulan Juni 2025

Jumlah Kejadian Bencana
182 kejadian

Jumlah Korban Meninggal & Hilang
26 jiwa

Persentase Korban yang Menderita & Mengungsi
95,46% diakibatkan oleh **Banjir**

Persentase Kerusakan Rumah
72,54 % diakibatkan oleh **cuaca ekstrem**

